

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Pemaknaan

A. Pengertian dan Tujuan Model Pembelajaran Pemaknaan

Menurut Ibrahim, dalam Dewi (2014) model pembelajaran pemaknaan adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum pengembangan model ini adalah untuk mengembangkan kerangka berpikir yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dan perancang pembelajaran untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengeksplorasi, mengoptimalkan, dan memberdayakan seluruh potensi siswa melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Sementara tujuan khusus yang ingin dicapai adalah : (1) adanya model ini bila diimplementasikan diharapkan dapat dilakukan pengembangan kecakapan hidup (berkomunikasi, berpikir, penyelesaian masalah) dan (2) mengefektifkan capaian akademik siswa (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Model ini terutama memberi penekanan pada capaian aspek afektif yang selama ini belum dilakukan secara sengaja (*by design*) melainkan hanya efek penyerta. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan dari proses pemaknaan yakni mewujudkan pembentukan karakter dari sikap positif, budi pekerti serta akhlak yang baik, selain itu dapat meningkatkan rasa syukur pada Allah Swt dari setiap kejadian atau fenomena alam yang terkandung dan berkaitan dengan materi pembelajaran.

B. Teori Belajar Yang Melandasi Model Pembelajaran Pemaknaan

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran pemaknaan dan pengembangan karakter antara lain teori belajar bermakna David Ausuble, teori belajar sosial Bandura, Teori belajar Piaget, Teori belajar Vygotsky, dan Teori belajar Gestalt.

1. Teori Belajar Bermakna David Ausuble

Inti teori ini adalah belajar bermakna, yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Suparno, 1997 dalam Rusman, 2011)

2. Teori Belajar Sosial Bandura

Teori belajar sosial disebut teori observasional learning adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibanding teori-teori belajar lainnya. Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini adalah apa yang dipelajari individu terutama belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) (Sofan, 2013).

3. Teori Belajar Piaget

Piaget adalah salah satu pioner yang menggunakan filsafat konstruktivtis dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya (Rifa'iyah, 2013).

Piaget membedakan perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat taraf, yaitu (1) taraf sensori motor, (2) taraf pra-operasional, (3) taraf operasional konkrit, dan (4) taraf operasional formal. Walaupun ada perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, tetapi teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan.

4. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky berpendapat siswa membentuk pengetahuannya dengan apa yang diketahui siswa, bukanlah kopi dari apa yang mereka temukan di dalam lingkungan, tetapi sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih menekankan pada peran pengajaran dan interaksi sosial pada perkembangan IPA dan pengetahuan lain (Howe & Jones, 1993 dalam Rifa'iyah, 2013).

Sumbangan penting yang diberikan Vygotsky dalam pembelajaran adalah konsep *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini.

Vygotsky lebih yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerjasama atau kerjasama antar individu belum fungsi mental yang lebih tinggi terserap kedalam individu tersebut (Slavin, 1994 dalam Rifa'iyah, 2013). Sedangkan konsep *Scaffolding* berarti memberikan kepada siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukan

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan (Howe & Jones, 1993 dalam Rifa'iyah, 2013).

- a) Perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka.
- b) Pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *Scaffolding*, dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. Ringkasnya, menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

5. Teori Belajar Field Theory

Teori Pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Pokok pandangan

Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian (Rusman, 2011).

Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah :

- a. Pengalaman (*insight*/tilikan). Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- b. Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Content yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupan dimasa yang akan datang.
- c. Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*). Dikembangkan oleh Kurt Lwein (teori medan/*field theory*). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/medan dimana ia berada. Materi yang disampaikan

hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan dimana siswa berada (kontekstual)

Pandangan Gestalt dalam (Sofan, 2013) menambahkan aplikasi dalam proses pembelajaran yakni adanya transfer dalam belajar. Transfer belajar terjadi dengan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Transfer belajar kan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain.

C. Prinsip Dasar Model Pemaknaan

Prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan model pemaknaan antara lain (Ibrahim, 2008 dalam Habibi, 2009) :

a) Prinsip Berpusat Pada Siswa (*Student centered*)

Prinsip berpusat pada siswa mengandung pengertian pembelajaran menerapkan strategi yang mengorientasikan siswa kepada situasi bermakna, kontekstual, dunia nyata dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi siswa ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah.

b) Prinsip Berdasarkan Masalah (*Problem based*)

Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah maka siswa belajar suatu konsep atau teori dan prinsip sekaligus memecahkan masalah maka siswa belajar suatu konsep atau teori dan prinsip sekaligus memecahkan

masalah. Dengan demikian sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses).

c) Prinsip Terintegrasi (*Integrated*)

Pengembangan berbagai aspek hasil belajar, dirancang dan dilakukan secara terintegrasi. Pada saat belajar aspek akademik, siswa juga mengembangkan aspek-aspek lainnya yang relevan seperti aspek sikap dan moral.

d) Prinsip Berorientasi Masyarakat (*Community-based*)

Minat dan prestasi siswa dalam bidang matematika, sains dan bahasa meningkatkan secara drastis pada saat mereka diajarkan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas, mengajak siswa untuk mengimplementasikan apa yang dipelajari di dalam konteks masyarakat sebagai starter untuk belajar keterampilan dan pengetahuan yang lebih dalam merupakan proses pembelajaran yang bermakna dari siswa.

e) Prinsip Menawarkan Pilihan (*Electives*)

Pembelajaran harusnya memberikan pilihan kepada siswa melalui tanggung jawab untuk menyelesaikan pembelajaran mereka sendiri secara aktif melalui percobaan untuk menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai tutor, evaluator, pembimbing dan pemberi dukungan. Keaktifan yang terus dibina akan menghasilkan siswa yang akan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

f) Prinsip Pemaknaan

Belajar tidak diakhiri hanya dengan menarik kesimpulan dari data-data yang dihasilkan dari percobaan, melainkan dilanjutkan dengan memberi makna pada gejala yang ditemukan untuk kemudian dihubungkan dengan berbagai sikap positif dan nilai moral.

D. Sintaks Model Pembelajaran Pemaknaan

Karakteristik model pembelajaran pemaknaan mengacu pada tujuan model pembelajaran. Model pembelajaran bersifat unik, spesifik, dan khas. Model pembelajaran pemaknaan merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran (Dewi, 2014). Adapun rincian tahapan sintaksnya sebagai berikut :

1. Mengorientasikan Siswa Pada Masalah atau Pertanyaan

Sintak ini merupakan tingkah laku yang paling penting, karena pada sintaks ini dilakukan kegiatan yang membawa siswa kepada masalah yang akan dipecahkan selama proses pembelajaran. Tahapan ini juga berfungsi menyiapkan siswa dan menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi siswa. Agar motivasi siswa meningkat dan mereka tertarik, tahapan ini dilakukan melalui cerita, demonstrasi, menyajikan fenomena alam, atau menggunakan konflik kognitif yang dimiliki siswa. Hasil dari tahapan ini adalah terumuskannya masalah atau pertanyaan yang akan diselesaikan atau yang akan dicari jawabannya.

2. Merancang Proses Pemecahan masalah atau Menjawab Pertanyaan

Tahapan ini dilakukan dengan tanya jawab atau diskusi yang bertujuan menemukan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah atau untuk menjawab pertanyaan. Tahapan ini dapat dilakukan dengan pemberian informasi dan tanya jawab.

3. Membimbing Penyelidikan

Pada tahapan ini memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk melakukan rencana yang telah disepakati, sehingga mereka dapat menemukan jawaban masalah atau pertanyaannya. Kegiatan penyelidikan ini sangat bervariasi bentuknya, seperti pengamatan, eksperimen, kunjungan ke perpustakaan, diskusi atau wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Hasil kegiatan pada tahapan ini adalah data yang selanjutnya diolah sehingga menjadi informasi dan temuan yang merupakan jawaban masalah atau pertanyaan.

4. Mengkomunikasikan Hasil

Setelah siswa melaksanakan kegiatan dan menyimpulkan hasilnya, siswa diminta untuk mengkomunikasikan temuannya kepada siswa lainnya. Tahapan ini dapat dilakukan dalam bentuk presentasi kelas, diskusi kelas atau menyusun laporan kegiatan, pameran dan sebagainya. Inti tahapan ini adalah siswa lain dapat (a) memperoleh informasi mengenai apa yang ditemukan oleh siswa yang lain, (b) siswa lain dapat berkontribusi untuk menyempurnakan atau mengkritisi hasil kerja kelompok atau hasil kerja siswa lainnya.

5. Negoisasi dan Konfirmasi

Pada tahap ini guru memberikan balikan terhadap temuan/Informasi yang telah disampaikan oleh siswa pada tahapan sebelumnya. Balikan yang diberikan dapat diberikan berupa penguatan. Pembetulan, atau penyempurnaan informasi yang disajikan oleh siswa atau menambah informasi yang kurang. Dengan demikian setelah tahapan ini siswa diharapkan memiliki informasi yang lengkap mengenai topik bahasan pada hari tersebut. Guru pada tahap ini juga mengecek pemahaman siswa.

6. Pemaknaan

Ciri dari model pembelajaran pemaknaan ini adalah adanya sintak pemaknaan. Pada fase ini gejala atau peristiwa yang terdapat didalam substansi materi pelajaran IPA dikaitkan dengan aspek-aspek sikap atau karakter, budi pekerti, nilai-nilai moral atau norma-norma yang harus ditaati dan diteladani. Pemaknaan bisa dilakukan dengan cara penganalogian. Fenomena IPA dianalogikan seperti perilaku manusia kemudian dijadikan model perilaku.

Analogi fenomena alam adalah alat yang kuat untuk menempelkan nilai-nilai moral pada ingatan mereka. Otak terlihat dalam memahami dan menyimpan informasi ketika analogi digunakan. Hal ini sangat penting untuk perubahan perilaku positif. Siswa akan bereaksi secara emosional, intelektual dan antusias ketika analogi dari alam disampaikan. Analogi alam mudah untuk dibelajarkan, intuitif, dan menyenangkan.

7. Evaluasi dan Refleksi

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan yang telah direncanakan, memperkuat retensi siswa, menemukan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan.

Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai strategi seperti tes lisan, tertulis, untuk kerja ataupun penugasan. Refleksi dilakukan melalui diskusi. Siswa diminta menyampaikan idenya mengenai hal-hal apa yang sudah baik dan hal-hal apa yang belum. Guru memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Sintaks model pembelajaran pemaknaan ini secara ringkas disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tahapan Model Pembelajaran Pemaknaan

Fase-Fase	Peran Guru
Fase 1 Mengorientasikan Siswa Pada Masalah atau Pertanyaan	Guru membawa siswa pada masalah yang akan dipecahkan selama proses pembelajaran. Tahapan dapat dilakukan melalui cerita, demonstrasi, menyajikan fenomena alami, atau menggunakan konflik kognitif yang dimiliki oleh siswa. Tahapan ini dilakukan sebagai pendahuluan untuk menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran
Fase 2 Merancang Proses Pemecahan masalah atau Menjawab Pertanyaan	Guru menemukan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah atau untuk menjawab pertanyaan. Tahapan ini dapat dilakukan melalui pemberian tanya jawab untuk menambah pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan.

<p>Fase 3</p> <p>Membimbing Penyelidikan</p>	<p>Guru memberikan bimbingan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk melakukan rencana yang telah disepakati, sehingga mereka menemukan jawaban masalah atau pertanyaannya. Tahapan ini dilakukan melalui eksperimen dan pengamatan.</p>
<p>Fase 4</p> <p>Mengkomunikasikan Hasil</p>	<p>Guru meminta siswa untuk mengkomunikasikan temuannya kepada siswa lain atau kelompok lain, sehingga diantara siswa dapat memperoleh informasi dan mengkritisi tentang apa yang ditemukan oleh siswa dalam kelompok yang mendapat giliran presentasi. Hingga terjadi curah pendapat diantara siswa dalam kelompok yang berbeda. Tahapan ini dapat dilaksanakan melalui diskusi kelas dan presentasi kelas.</p>
<p>Fase 5</p> <p>Negoisasi dan Konfirmasi</p>	<p>Guru memberikan tahapan terhadap apa yang telah disampaikan oleh siswa pada tahap sebelumnya. Balikan tersebut dapat berupa penguatan, pembetulan atau penyempurnaan informasi yang disajikan oleh siswa atau menambah informasi yang kurang. Guru juga mengecek pemahaman siswa.</p>
<p>Fase 6</p> <p>Pemaknaan</p>	<p>Guru memberi contoh menggunakan fakta dan konsep terkait pokok bahasan untuk dimaknai. Secara bertahap siswa diminta untuk memberi contoh pemaknaan terkait konsep dan fakta sesuai dengan topik bahasan yang dipelajari yang dikaitkan dengan norma-norma dan nilai-nilai moral dalam kehidupan untuk memunculkan karakter siswa.</p>

Fase 7 Evaluasi dan Refleksi	Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai strategi tes lisan, tertulis, untuk kerja maupun penugasan. Refleksi dilakukan melalui diskusi. Siswa diminta menyampaikan idenya mengenai hal-hal apa yang sudah baik dan hal-hal apa yang belum. Guru memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah yang dihadapi
---------------------------------	---

(Sumber : Ibrahim dikutip dari Dewi, 2014)

2.2 Kemampuan Menganalisis

A. Definisi Kemampuan Menganalisis

Kemampuan menganalisis adalah kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian, hubungan-hubungan dalam struktur organisasi yang dapat dipahami (Redja, 2001). Sedangkan menurut Purwanto (1998) Menganalisis, merupakan tingkat kemampuan untuk menuntut siswa menguraikan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman konsep atas konsep tersebut secara utuh.

B. Pengembangan dan Pembentukan Kemampuan Menganalisis

Sesuai dengan taksonomi Bloom yang membedakan tujuan-tujuan pendidikan yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) Kognitif, (2) Afektif, (3) Keterampilan. Maka, ada tiga jenis pendidikan yaitu (Redja, 2001) :

- a. Pendidikan Kognitif adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungan.

- b. Pendidikan Afektif adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaannya bagi hidup terhadap apa yang telah dipelajari secara langsung atau tidak langsung
- c. Pendidikan Keterampilan adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan secara tepat sehingga menghasilkan kinerja yang standar.

Dari uraian tujuan pendidikan diatas kemampuan menganalisis termasuk dalam kategori pendidikan jenjang kognitif (C4) yang mencakup pendidikan intelektual dan pendidikan akademik atau pendidikan ilmiah tingkat tinggi. Ross dalam Herdian, 2010 mengungkapkan beberapa indikator kemampuan analitis, yaitu:

1. Memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan suatu masalah adalah masuk akal.
2. Membuat dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan atas penyelidikan atau penelitian.
3. Meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai.
4. Mempertimbangkan validitas dari argumen dengan menggunakan berpikir deduktif dan induktif.
5. Menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan dalam jawaban adalah benar.

Namun ada pula indikator lain dalam kemampuan menganalisis yang di spesifikkan yaitu (Longman, 2008) :

- a) Menggunakan pengetahuan ilmiah dalam memahami untuk menjelaskan, menafsirkan, mengobservasi sebuah pengukuran atau pola data
- b) Menjelaskan akibat jika salah satu variabel yang tidak ada

2.3 Pendidikan Karakter

A. Definisi Karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hohnby dan Pornwell dalam Prasetyo, 2011). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak (Listarty, 2012). Sedangkan dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo dalam Prasetyo, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Prasetyo, 2011).

Menurut Listyarti (2012), pendidikan karakter merupakan dan melakukan kebaikann upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Secra teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the*

good), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat baik. (Prasetyo, 2011).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Prasetyo, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas,

pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah (Prasetyo, 2011).

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengolaan sekolah, pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Prasetyo, 2011).

B. Pengembangan dan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Adapun acuan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan sebagaimana uraian berikut (Prasetyo, 2011) :

1. Olah Hati (*Ispiritual and Emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spriritual dan emosional.
2. Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic development*). Olah raga Bermuara pada pengolaan fisik
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.

Pengembangan pendidikan karakter bisa menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual (Prasetyo, 2011).

Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berfikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan presepsi motorik juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik). Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses

pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum (Prasetyo, 2011).

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagai gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran (Prasetyo, 2011).

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati) bisa dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana uraian berikut (Prasetyo, 2011) :

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran

yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*).

- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.

C. Karakter Yang Diteliti

1. Karakter Religius

Gardener dalam Ariany (2007) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk bernilai budaya. kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita. Sedangkan nilai-nilai moral yang didapatkan dari materi pembelajaran sistem reproduksi yaitu karakter religius bersyukur kepada tuhan yang telah menciptakannya yang dilatihkan pada siswa selama proses pembelajaran.

2. Karakter Jujur

Mengakui, berkata dan bersikap memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran

3. Karakter Mandiri

Sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.

4. Karakter Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator karakter/perilaku disiplin yang diamati dan dinilai ada empat yaitu : datang ke sekolah/kelas tepat waktu, melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai waktu yang telah ditetapkan, mengumpulkan tugas tepat waktu, berpakaian seragam sesuai dengan tata tertib sekolah. Pembentukan karakter disiplin diri memerlukan minimal empat unsur yaitu : keyakinan yang kuat atas kebijakan, kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin, rasa bersalah, dan rasa malu (Raka, 2011).

5. Karakter Rasa ingin tahu

Kodrat manusia salah satu kodrat manusia adalah untuk mencari tahu apa yang belum diketahui.

6. Karakter Tanggung Jawab

Merupakan kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. sebagaimana tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab.

7. Karakter Toleransi.

Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

2.4 Pembelajaran Biologi berbasis Al-Quran

A. Belajar dan Mengajar dalam Al-Quran

1. Sarana Mencari Ilmu Dalam Al-Quran

Terdapat tiga syarat pokok dalam mencari ilmu, sebagaimana banyak disebutkan dalam ayat Al-Quran, yaitu sebagai berikut (Yusuf, 1996) :

1. As-sam'u 'Pendengaran', merupakan asa ilmu, dan digunakan baik pada masa penurunan wahyu, penyampaiannya kepada sahabat, maupun kepada kita sekarang.
2. Al-bashar 'pengelihatan', adalah asas ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mengamati sesuatu dan mencobanya.
3. Al-fuad 'hati', yang ketiga ini adalah asas 'aqli yang harus dimiliki pencari ilmu.

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apapun. Ilmu diperoleh hanya dengan belajar dan belajar menggunakan sarana-sarana yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Karunia ini berupa pendengaran, pengelihatan, dan hati yang berfungsi sebagaimana jendela untuk melihat, mendengar, dan merasakan alam sekitarnya.

Dalam akhir studi komparatifnya Ibnu Qayyim (Yusuf, 1996) menyebutkan bahwa terkait indra manakah yang lebih awal pemanfaatnya

dan kelebihanannya yang benar adalah keduanya, yakni pendengaran dan pengelihatannya karena masing-masing memiliki keistimewaan. Pendengaran dapat mengindra lebih luas dan *syumul*, sedangkan mata dapat mengindra lebih sempurna dan kamil

2. Al-Quran Memerintahkan Belajar dengan Membaca

Al-Quran memerintahkan umat islam untuk belajar dengan membaca, sebagaimana sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw (al-Alaq :1-5).

(4) (3) (2) (1)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis) (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali, perintah kepada Rasul saw. Dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (*ayatul-kaun*). Istilah “kalam” disebut dalam ayat itu lebih memperjelas makna hakiki membaca yaitu sebagai alat belajar. Dalam surat Al-Qalam, yang termasuk dalam surat-surat yang pertama diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata yang amat penting

ini, yaitu kalam. Dengannya, ilmu dapat ditransferkan dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, atau dari umat yang lain. “Nuun. *Demi kalam dan apa yang mereka tulis*”.(Al-Qalam :1)

3. Metode Belajar langsung

Salah satu cara belajar adalah menghadap kepada guru dengan jalan mendengarkan dan menirukan serta hadir di majelisnya (sekolah). Berkaitan dengan itu, Al-Quran mengajak kepada sekelompok manusia mencari ilmu pengetahuan dan *tafaqquh fid-din*. Dalam (Surat at-Taubah : 122) istilah *al-nafir* digunakan dalam konteks jihad, mengisyaratkan bahwa mencari ilmu adalah salah satu dari jihad di jalan Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga Kembali.” Yang dimaksud dengan berangkatnya sekelompok dari umat islam untuk memperdalam agama islam adalah agar mereka menghadap para ulama rabbani yang terpercaya, yaitu mereka yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya. Mendekat dan menghadap mereka secara langsung, menanyakan apa yang belum diketahui dan mendiskusikan yang diragukann. Maka, dengan sistem yang demikian intensif ini akan terbina otoritas ilmiah dan kemampuan intelektual sehingga lahirilah individu yang mengetahui kebenaran melalui perantaraan dalil-dalinya.

Oleh Karena itu, para salafus saleh mengisyaratkan dalam mencari ilmu hendaklah mendatangi para ulama (Guru) dan hadir dalam majelis-majelis ilmu (Sekolah). Tidak hanya cukup dengan membaca buku-buku tanpa menghadap secara langsung. Karena, apabila ada kesalahpahaman, merekalah

yang akan menerangkan dan meluruskannya. Oleh karena itu, ada sebuah nasihat yang terkenal dari para ulama kepada murid-muridnya, “Janganlah kalian mengambil ilmu pengetahuan dari tulisan saya dan jangan membaca Al-Quran dari mushaf saya”. Yang dimaksud dengan “Tulisan saya” adalah tanpa menanyakan kepada syekhnya dan tidak mendiskusikannya kepada orang yang benar-benar mengetahui secara rinci permasalahan yang termaktub di dalamnya, termasuk istilah-istilah yang dipergunakannya. Adapun yang dimaksud dengan “mushaf saya” adalah belajar *qiraat* dari Al-Quran langsung tanpa mengkaji kepada ahli *qiraat*. Mereka harus mengaji kepada ahli *qiraat* ayat demi ayat, surat demi surat sehingga manakalah ada kesalahan sang guru akan membenarkannya.

4. Bertanya Kepada Ahlinya

Salah satu metoda belajar yang tertera dalam Al-Quran adalah harus mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya, baik ilmu pengetahuan maupun seni. Merekalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada. Karena itu, Allah berfirman dalam beberapa surat.

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (An-Nahl : 43)

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”. (Al-Anbiya' :7).

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui”. (Al-Furqon : 59)

Maka dari itu dalam belajar kita tidak boleh membiarkan suatu permasalahan tanpa penyelesaian secara benar. Umat manusia akan hidup dalam kebenaran selama mengembalikan urusan mereka kepada para ulama dan selama ada ulama yang ketika ditanya ia menjawab dengan benar. Ketika dimintai fatwa, ia berfatwa dengan ilmu dan ketika dimintai keadilan ia menunaikannya dengan benar.

5. Bentuk Pertanyaan Yang Baik

Jika seorang muslim dituntut untuk bertanya kepada ahli zikir dalam setiap spesialis ilmu pengetahuan mereka, maka ia harus mengetahui tata cara bertanya yang baik dan bermanfaat bagi agamanya dan dunianya, serta tidak bertanya apa-apa yang tidak bermanfaat baginya. Bertanyalah pada waktu dan tempat yang tepat, serta tidak memperbanyak pertanyaan yang tidak perlu.

B. Proses Pemaknaan Biologi Berbasis Al-Qur'an

Dalam khazanah Islam, terdapat dua kategori ilmu pengetahuan : ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Adanya ilmu-ilmu umum dipahami dari surat *Fathir:27-28*, dan adanya ilmu-ilmu agama dari surat *At-Taubah : 122*. (Salman, 1999).

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka

macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Fathir : 27-28).

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (At-Taubah : 122)

1. Biologi dan Sains

Biologi merupakan bagian dari sains, sehingga apa yang berlaku pada bidang sains juga berlaku pada bidang biologi. Paidi (2014) menjelaskan bahwasanya didalam sains dikenal adanya tiga aspek yang memberikan corak tersendiri bagi disiplin ilmu yang juga ditemukan dalam biologi diantaranya yaitu :

1. Proses sains : Proses yang mengarah pada suatu rangkaian langkah logis yang dilakukan oleh ilmuwan ketika ia ingin menjawab rasa ingin tahunya tentang alam, ketika ingin memperoleh solusi atas persoalan sains yang dihadapinya.

2. Produk sains : langkah-langkah proses sains yang diperoleh dari sejumlah pengetahuan seperti observasi, identifikasi masalah, perumusan hipotesis, melakukan eksperimen, pencatatan dan pengolahan data, pengujian kebenaran, serta menarik suatu kesimpulan
3. Sikap sains : sikap ilmiah yang merupakan bagian dari bangunan karakter yang dapat ditumbuhkembangkan dan diperkokoh dampak (tambahan) dari mereka belajar sains sebagai *nurturant effect* atau pengamatan secara benar yang meliputi rasa ingin tahu, ketekunan, ketelitian, kejujuran, keterbukaan, di samping berbagai *scientific skill* seperti kemampuan mengukur, berabstraksi, menggunakan simbo-simbol, mengkalkulasi, mengorganisasi, dsb. sehingga menghasilkan berbagai macam pengetahuan. maka tentu tiga unsur ini juga dimiliki dan ditemukan dalam biologi.

2. Al-Qur'an dan Biologi Modern

Al-Qur'an dan sains modern merupakan dua hal yang cukup berkaitan secara apriori. Dalam Al-Qur'an dan sains terdapat hal yang menarik, teks Al-Qur'an berbicara mengenai penciptaan alam, astronomi, keterangan tentang bumi, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan kelahiran manusia. jika pengarang Al-Qur'an itu seorang manusia, mengapa pada abad VII Masehi, orang itu dapat menulis hal-hal yang cocok dengan sains modern? Tidak memungkinkan untuk menyangsikan bahwa teks Al-Qur'an adalah bersejarah. Sehingga orang mengerti bahwa bermacam-macam pengetahuan ilmiah adalah sangat perlu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. (Maurice, 1978).

Al-Qur'an dengan sains, mengundang pemikiran tentang “Kebenaran Ilmiah”, hal tersebut memerlukan penjelasan yang membedakan antara teori dan fakta. Teori adalah untuk menerangkan suatu fenomena atau fenomena yang sukar difahami. Sebaliknya, fakta yang diamati dan dibuktikan dengan eksperimen tidak dapat dirubah. Adapun mengenai pengamatan fakta-fakta, seperti perkembangan janin manusia, penemuan-penemuan embryologie (ilmu janin) modern, dan menemukan persesuaian yang mutlak antar ayat Al-Qur'an dan Sains. Dalam Al-Qur'an tidak mengandung pernyataan ilmiah yang tak dapat diterima. (Maurice, 1978)

2.5 Keterkaitan Antara Metode Pemaknaan dengan Kemampuan Menganalisis dan Karakter Siswa

Tujuan model pembelajaran pemaknaan ini Pertama, sebagai pedoman pembelajaran untuk mengeksplorasi, mengoptimisasi, dan memberdayakan seluruh potensi melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Sedangkan kedua sebagai pengembangan kecakapan hidup (berkomunikasi, berpikir, penyelesaian masalah) dan mengefektifkan capaian akademik (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Selain itu model ini lebih menekankan aspek afektif sehingga mewujudkan pembentukan karakter dari sikap positif, budi pekerti serta akhlak yang baik, selain itu dapat meningkatkan rasa syukur pada Allah Swt dari setiap kejadian atau fenomena alam yang terkandung dan berkaitan dengan materi pembelajaran.

Terdapat kesesuaian model pembelajaran pemaknaan dengan kemampuan menganalisis siswa sebagaimana tujuan model pembelajaran ini yaitu mengefektifkan capaian akademik kognitif untuk berpikir secara

optimal untuk penyelesaian masalah dengan seluruh potensinya menggunakan olah pikir. Sedangkan kemampuan menganalisis sendiri merupakan kemampuan bagaimana memahami sekaligus menguraikan proses terjadinya sesuatu, cara bekerja sesuatu dan sistematikanya. Sehingga kesesuaian tersebut mempunyai keterkaitan yang cukup baik.

Begitu pula dengan keterkaitan antara pengembangan karakter pada model pembelajaran ini yaitu sebagaimana tercantum bahwasanya terdapat menekankan aspek afektif pada model pembelajaran pemaknaan sehingga mampu mewujudkan pembentukan karakter dari sikap positif, budi pekerti serta akhlak yang baik, selain itu dapat meningkatkan rasa syukur pada Allah Swt dari setiap kejadian atau fenomena alam yang terkandung dan berkaitan dengan materi pembelajaran. Sehingga karakter yang akan dikembangkan seperti karakter religius, karakter jujur, karakter tanggung jawab, karakter mandiri, karakter rasa ingin tahu, karakter toleransi dan karakter disiplin tidak menutup kemungkinan dapat dikembangkan.

Dari uraian di atas model pembelajaran pemaknaan ini akan mampu melatih siswa untuk memaksimalkan kemampuan menganalisisnya dan mengembangkan karakter positif yang terdapat dalam dirinya sehingga mampu menjadinya seseorang siswa tak hanya cerdas intelektualnya melainkan cerdas dalam sikap dan karakternya.

2.6 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini dapat di sebutkan sebagai berikut :

1. Dewi Markiah. (2014) *Model Pembelajaran Pemaknaan Pada Organisasi Kehidupan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Menumbuhkan Karakter Siswa SMP*. Diperoleh hasil peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan predikat baik serta terdajinya peningkatan pada hasil belajar secara individual yang mencakup aspek keterampilan dan aspek sikap mengikuti pembelajaran dengan seluruh siswa tuntas.
2. Yuliani. (2012) *Penerapan Model Pemaknaan Pada Pembelajaran Kimia Terhadap Hasil Belajar Dan Pengembangan Karakter Pada Sisa SMK*. Menunjukkan bahwa hasil belajar yang meliputi hasil belajar produk, proses dan psikomotor mencapai ketuntasan 100% dan ada peningkatan karakter disiplin, jujur, dan kerja sama.
3. Habibi. (2009) *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Mengajarkan Kemampuan Akademik Dan Sensivitas Moral*. Memperllihatkan bahwa penerapan model pembelajaran pemaknaan dapat mengajarkan kemampuan kognitif, kemampuan berpikir, keterampilan ilmiah, dan sensitivitas moral kepada siswa.
4. Sartika (2011) *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berorientasi Model Pemaknaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sensivitas Moral Siswa SMP*. Hasil penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajara proses, psikomotorik dan sensitivitas moral.

2.7 Kerangka Berfikir

Harapan

- a. Ketuntasan kemampuan menganalisis yang didukung dengan hasil belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- b. Pengembangan nilai karakter pada kurikulum 2013 sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Sisdiknas tahun 2003 (Kemendikbud, 2013).
- c. Perlu menerapkan model pembelajaran yang melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter

Kenyataan

- a. Penekanan aspek belajar hanya pada pengetahuan umum, tidak dikaitkan dengan ilmu agama, mengabaikan aspek sikap / karakter, Penurunan nilai moral dan tata tertib pada siswa SMA
- b. Belum pernah dilatih pembelajaran yang mengaitkan fenomena Biologi dengan Al-Quran pada pembelajaran kurikulum 2013

Model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Qur'an merupakan salah satu model yang bertujuan untuk melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter siswa

Teori Yang Relevan

- a. Teori David Ausubel
Pembelajaran bermakna adanya hubungan struktur kognitif dan pengetahuan baru.
- b. Teori Sosial Bandura
Belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*)
- c. Teori kognitif Piaget
Anak akan membangun sendiri skema serta konsep-konsep melalui pengalamannya
- d. Teori Vygotsky
Pemaknaan fenomena alam berfungsi sebagai *Scaffolding* yang diterapkan pada siswa
- e. Teori Belajar Field Theory
peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan

Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Markiah (2014), Yuliani (2012), Habibi (2009), Sartika (2011). Tentang pengembangan, penerapan model pemaknaan mampu meningkatkan hasil belajar dan karakter serta sensitivitas moral siswa.

Penerapan model pembelajaran pemaknaan diharapkan mampu untuk merencanakan pembelajaran yang mampu mengeksplorasi, mengoptimalkan dan memperdayakan seluruh potensi serta mengembangkan karakter siswa.

Diprediksikan : Penerapan model pembelajaran pemaknaan biologi berbasis Al-Qur'an mampu melatih kemampuan menganalisis dan mengembangkan karakter siswa